

Analisis Efektivitas Pelatihan Terhadap Keterampilan Petani di UPT Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang Menggunakan Model Kirkpatrick

Analysis of Training Effectiveness on Farmers' Skills at the Lawang Agricultural Training UPT, Malang Regency Using the Kirkpatrick Model

Nadhif Syathiril Anwar*, Hamidah Hendrarini, Nuriah Yuliati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

*Email: hamidah_h@upnjatim.ac.id

(Diterima 04-07-2025; Disetujui 05-01-2026)

ABSTRAK

Peran pelatihan pertanian sangat penting, terutama mengingat berkurangnya jumlah penyuluh pemerintah di lapangan dan kurangnya minat anak muda terhadap pertanian. Melalui pelatihan, petani dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam keterampilan, keahlian, dan pengetahuan di bidang pertanian. Pelatihan/diklat di UPT yang berfokus pada pengolahan hasil tanamannya sayur menggunakan sistem pembelajaran dengan konsep dan analisa dan dengan kurikulum yang ada dan ditambah dengan dukungan sarana dan prasarana belajar dan praktek yang diberikan oleh instruktur pelatihan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis efektivitas pelatihan terhadap keterampilan para peserta pelatihannya. Metode penelitian ini menggunakan model Kirkpatrick sebagai alat ukur terhadap untuk mengetahui apakah pelatihan tersebut efektif atau tidak yang terdiri dari 4 level yaitu : evaluasi reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Sampel responden menggunakan metode sensus yaitu seluruh peserta berjumlah 30 orang. Hasil penelitian dari model Kirkpatrick menunjukkan terlihat dari tingkat kepuasan peserta yang tinggi terhadap materi, metode, dan fasilitator pelatihan (reaksi), adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test (pembelajaran), perubahan positif dalam penerapan pengetahuan di lapangan (perilaku), serta adanya dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas dan pengelolaan usaha tani peserta (hasil).

Kata kunci: Efektivitas, Pelatihan, Kirkpatrick

ABSTRACT

The role of agricultural training is very important, especially considering the decreasing number of government extension workers in the field and the lack of interest of young people in agriculture. Through training, farmers can improve their competence in skills, expertise, and knowledge in the field of agriculture. Training/education and training at the UPT which focuses on processing vegetable crops uses a learning system with concepts and analysis and with the existing curriculum and is supplemented with the support of learning and practice facilities and infrastructure provided by the training instructor. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of training on the skills of its training participants. This research method uses the Kirkpatrick model as a measuring tool to determine whether the training is effective or not which consists of 4 levels, namely: evaluation of reactions, learning, behavior, and results. The respondent sample used the census method, namely all participants totaling 30 people. The results of the Kirkpatrick model research show a high level of participant satisfaction with the training materials, methods, and facilitators (reactions), a significant increase in participant knowledge and skills based on the results of the pre-test and post-test (learning), positive changes in the application of knowledge in the field (behavior), and a real impact on increasing the productivity and management of participants' farming businesses (results).

Keywords: Effectiveness, Training, Kirkpatrick

PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia saat ini membuat pembangunan sektor pertanian sangat penting dengan tujuan meningkatkan produksi pertanian untuk setiap konsumen dan meningkatkan pendapatan dan produktivitas usaha setiap petani. Dengan pelatihan petani, seperti peningkatan modal dan keterampilan, peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatan dan produktivitas dalam

jangka waktu yang lama, tanpa mengurangi produktivitas (Adha dan Andiny, 2022). Organisasi memiliki peran penting dalam mengambil tindakan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas Sumber daya manusianya yang diharapkan untuk selalu bisa mengikuti dengan perkembangan zaman yang ada dan tidak tertinggal sehingga dapat meningkatkan kinerja dalam organisasi (Ali et al., 2023).

Peningkatan pelatihan yang terjadi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pelatihan sangat dibutuhkan di semua bidang, terutama di bidang pertanian, yang bertanggung jawab atas kebutuhan pangan (Sujanto, 2019). Pelatihan pertanian sangat penting, terutama mengingat kurangnya penyuluh pemerintah di lapangan dan kurangnya minat anak muda terhadap pertanian. Petani dapat meningkatkan keterampilan, keahlian, dan pengetahuan mereka di bidang pertanian melalui pelatihan. Sebagai contoh, pelatihan dapat mendorong kreativitas petani dalam agribisnis untuk memanfaatkan komoditas dan menghasilkan nilai tambah dari usaha mereka. Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Pertanian Lawang (UPT) berfungsi sebagai lokasi untuk pelatihan dan pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama bagi masyarakat petani, pembangunan pertanian adalah tujuan (Soedarto dan Hendrarini, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah pelatihan telah mencapai tujuannya, serta untuk menemukan kekuatan dan kelemahan program. Salah satu masalah dengan UPT Pelatihan Pertanian adalah bahwa peserta tidak serius dalam mengikuti pelatihan, sehingga hasil lulusan peserta kurang optimal. Hasilnya bervariasi, jadi perlu dioptimalkan. Dibutuhkan strategi optimalisasi untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan diklat di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang karena peserta pelatihan tidak konsisten dalam mengikuti seluruh tahap pelatihan (Ngatinem dan Talkah, 2022).

Penelitian mengenai efektivitas pelatihan terhadap keterampilan petani di UPT pelatihan pertanian Lawang ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilannya suatu program pelatihan tentunya harus diukur untuk mengetahui efektif atau tidaknya sebuah program yaitu dengan alat ukur dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick. Penelitian ini dibuat dengan tujuan (1) mengetahui tahap proses perencanaan pelatihan di UPT, (2) Menganalisis penerapan efektivitas model kirkpatrick terhadap peserta pelatihan, (3) untuk mengetahui hasil evaluasi pelatihannya efektif atau tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara sengaja atau purposive di (UPT) Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Pertanian pada Bulan Maret-Mei 2025. Populasinya yang sedikit maka sampel diambil menggunakan metode (sensus) yaitu seluruh peserta pelatihan. di (UPT) Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Pertanian yang berjumlah 30 orang. Pengumpulan data menggunakan primer dan sekunder yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dokumentasi hasil evaluasi baik pre test, post test maupun ujian komprehensif dari penyelenggara untuk melakukan penilaian. Penelitian ini menggunakan model Kirkpatrick. Pada model evaluasi Kirkpatrick terdapat empat level untuk menunjukkan bagaimana alur pelaksanaan pelatihan di UPT dan mengembangkan cara konseptual dalam menentukan data apa yang harus di evaluasi dalam pengembangan Sumber Daya Manusia apakah efektif atau tidaknya. Menurut (Romadiyanti, 2021) masing masing level untuk menjawab berbagai pernyataan yaitu : Level 1 (Reaksi), Level 2 (Pembelajaran), Level 3 (Perilaku), Level 4 (Hasil) dan disetiap level memberikan wawasan mengenai efektivitasnya suatu pelatihan dari suatu perspektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Proses Perencanaan Pelatihan

Pelatihan pertanian oleh UPT Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan kesesuaian antara materi, kebutuhan peserta, dan program. Dimulai dari Identifikasi Masalah Lapangan (IML), penetapan Standar Kompetensi Kerja (SKK), rapat koordinasi, Identifikasi Kebutuhan Lapangan (IKL), penyusunan kurikulum, hingga peningkatan kompetensi widyaiswara. Pelatihan berlangsung lima hari dan ditutup dengan evaluasi pasca pelatihan untuk menilai efektivitas serta menyempurnakan kurikulum.

Tahap Level 1 (Reaksi)

Data kuesioner untuk mengukur evaluasi mengenai reaksi pada level 1 yang berjumlah 30 peserta. Kuesioner mengenai pelaksanaan pelatihan terdapat 16 pertanyaan yang harus dijawab para peserta mengenai pelayanan administrasi dan pelayanan fasilitas. Data yang telah didapat dilanjut menggunakan skala likert dan hasilnya terdapat pada tabel 1 dibawah.

Tabel 1. Evaluasi Pelayanan Administrasi UPT Lawang

No	Uraian	Nilai
A	Pelayanan Administrasi	Rata-rata
1	Registrasi/Pendaftaran peserta pelatihan cepat dan mudah	4.1
2	Bahan serahan (tas, buku, alat tulis dll)	4.07
3	Profesionalisme dan keramahan petugas penerima peserta	4.13
4	Penyelesaian pembayaran uang saku & transport yang mudah dan cepat	3.9
5	Penyelesaian Pembayaran uang saku & transport yang tepat waktu	4.07
6	Profesionalisme dan keramahan petugas pelayanan keuangan	3.87
Jumlah		24.13
		Rata-rata
B	Pelayanan Fasilitas Diklat	
1	Kebersihan dan kenyamanan asrama	3.87
2	Kebersihan dan kenyamanan ruang belajar	4
3	Kebersihan dan kenyamanan ruang makan	3.9
4	Keramahan dan kerapihan petugas asrama	3.9
5	Keramahan dan kerapihan petugas ruang makan	4.1
6	Variasi menu makanan yang disajikan	4.17
7	Kualitas menu makanan yang disajikan	4.1
8	Kelengkapan fasilitas praktek (lab/lahan/mesin pertanian	3.8
9	Ketersediaan alat bantu pengajaran (LCD, Laptop, OHP, Layar	4.1
Rata-rata		4
Hasil		Puas

Sumber: UPT Pertanian Lawang

Menurut Nuraini (2018), pelaksanaan pelatihan harus dapat memenuhi harapan peserta agar kualitas pelayanan terus ditingkatkan dan tingkat kepuasan peserta dapat ditingkatkan. Data menunjukkan bahwa pelayanan administrasi menerima nilai tertinggi sebesar 4,02, diikuti oleh fasilitas diklat dengan nilai 4, yang menunjukkan bahwa peserta puas dengan layanan UPT. Pengalaman pembelajaran yang positif menunjukkan efektivitas pelatihan dan kualitas widyaiswara. Menilai kualitas layanan, yang merupakan ukuran keberhasilan pelatihan, dilakukan oleh peserta. Penilaian yang dilakukan terhadap enam widyaiswara mencakup lima elemen: penguasaan materi, penyampaian topik, dan interaksi dengan peserta. Memanfaatkan reaksi peserta sebagai acuan, pelatihan dapat membantu peserta meningkatkan kemampuan mereka (Harahap, et al., 2023).

Tabel 2. Evaluasi Widyaiswara/Fasilitator

Pembelajaran Widyaiswara					
Penguasaan Materi	Penguasaan metode	Kemampuan menggunakan alat	Penegak kedisiplinan	Relevansi Materi	Nilai rata-rata
4.2	4.1	4.2	4.1	4.5	4.2
4	3.8	4.3	3.8	4.5	4.1
4.2	4.1	4.2	4.2	4.7	4.28
4	3.9	4	4	4.1	4
4.4	3.8	4.3	4.1	4.4	4.2
4.2	4	4.2	4.2	4.4	4.2

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian yang tinggi terhadap enam komponen materi pelatihan dan kinerja instruktur. Tujuan pelatihan untuk materi pelatihan "Peningkatan nilai produksi teknologi pelabelan pada pengolahan hasil pertanian" memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,28 poin. Penguasaan materi, khususnya materi pengolahan sayur, memperoleh skor rata-rata 4,18 poin. Penguasaan metode, khususnya materi 3, memperoleh skor rata-rata 3,96 poin. Kemampuan untuk menggunakan alat dan tindakan disiplin memperoleh skor

rata-rata masing-masing 4,2 dan 4,08 poin. Secara keseluruhan, pelatihan dianggap efektif, dengan skor rata-rata 4,18 poin.

Tahap Level 2 (Pembelajaran)

Suminar (2022) mengenai evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran dan apakah terdapat tujuan pembelajarannya atau tidak. Pada level 2 untuk mengetahui perubahan perilaku dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan. Pengolahan data menggunakan statistik uji t yang dilakukan untuk evaluasi level 2 untuk mengetahui nilai terendah, nilai tertinggi, dan rata-rata *pretest* dan *post-test* peserta sebagai indikator peningkatan pengetahuan.

Tabel 3. Data *Pre test* dan *Post Test* Peserta Pelatihan

	Nilai	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Nilai Minimum	40	80
Nilai Maximum	65	94
Total	1441	2552
Rata-Rata	48.03	85.06
Hasil	Cukup Memahami	Sangat Memahami

Sumber: UPT Pertanian Lawang

Berdasarkan data tabel 3, pelatihan teknis pengolahan hasil tanaman sayuran diikuti oleh 30 peserta KWT. *Pre-test* menunjukkan nilai terendah 40, tertinggi 65, dan rata-rata 48,03%. Setelah pelatihan, *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai terendah 80, tertinggi 96, dan rata-rata 85,07%. Hasil ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kompetensi peserta secara signifikan, yang selanjutnya akan diuji menggunakan Uji t.

Tabel 4. Hasil Uji T SPSS

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum Pelatihan - Sesudah Pelatihan	-37.03333	9.18200	1.67640	-40.46195	-33.60472	-22.091	29	.000

Sumber: data olah hasil SPSS

Konsep uji-t berpasangan menurut (Astuti & Setiawan, 2023) berarti membandingkan perbedaan rata-rata antara dua populasi dan dikatakan sama apabila perbedaan rata-rata mereka sama dengan 0 (nol). Jika selisih rata-rata antar populasi tidak sama dengan 0 (nol), populasi tersebut dianggap sama. Hasil dari uji t berpasangan yang dilakukan dengan SPSS menunjukkan selisih skor *pre-test* dan *post-test* rata-rata sebesar -37,03, dengan standar deviasi 9,18. Ditunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan secara statistik, dengan nilai $t=22,091$ dan $p\text{-value } 0,000 (< 0,05)$. Peningkatan skor bukan kebetulan, karena interval kepercayaan 95% (-40,46 hingga -33,60) tidak mencakup nol. Oleh karena itu, pelatihan di UPT telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Tahap Level 3 Perilaku

Pada level 3 bertujuan untuk mengukur sejauh mana perubahan sikap dan keterampilan peserta (Iskandar dan Amriani, 2020). Dari hasil wawancara, evaluasi dengan mempertimbangkan hasil tugas praktek, juga sikap dan perilaku dari peserta Pelatihan Teknis Pengolahan Hasil Tanaman Sayuran Bagi KWT (Kelompok Wanita Tani) yang berjumlah 30 peserta.

Tabel 1. Data Tugas Praktek

No	Materi Tugas	N	Minimum	Maximum	Mean
1	Membangun Karakter Kemandirian KWT yang Berorientasi Komersial	30	3	5	3.9
2	Peningkatan Nilai Produksi dengan Labelling dari teknologi Pengolahan Hasil Pertanian	30	3	5	4.133
3	Kebijakan Strategi Pengembangan Pertanian Pangan di Provinsi Jawa Timur	30	3	5	3.9
4	Melakukan Penanganan Sayuran segar	30	3	5	3.933
5	Membuat Olahan dan Pengemasan Hasil Olahan Sayuran (Tepung dan Snack)	30	3	5	4.033
6	Melakukan Pengemasan Perizinan Produk dan Uji Kandungan Gizi	30	3	5	4.133
7	Kunjungan Lapang : Kreasi Aneka Olahan Tempe dan Turunannya di KWT Beji Kota Batu	30	3	5	3.867

Sumber: UPT Pertanian Lawang

Dari evaluasi tujuh materi tugas oleh 30 peserta, diperoleh nilai rata-rata berkisar antara 3,867 hingga 4,133. Materi dengan skor tertinggi, yaitu 4,133, adalah "Labelling Produk" dan "Pengemasan & Uji Gizi", menunjukkan apresiasi tinggi peserta. Materi lain juga dinilai baik, dengan rata-rata di atas 3,8. Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4 menunjukkan peserta melaksanakan tugas dengan baik dan terdapat perubahan positif dalam perilaku mereka.

Tabel 6. Aspek Penilaian

No	N	Aspek Penilaian	Nilai Rata-Rata
1	30	A	77.67
2	30	B	78
3	30	C	77.67
4	30	D	74.17
5	30	E	75.83
6	30		76.67

Keterangan Tabel:

A : Disiplin

B : Motivasi

C : Kerjasama

D : Prakarsa

E : Kepemimpinan

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 30 peserta pada lima aspek kinerja, yaitu disiplin, motivasi, kerjasama, prakarsa, dan kepemimpinan, diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 76,67. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum, peserta berada pada kategori cukup baik hingga baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dari lima aspek yang dinilai, motivasi menempati posisi tertinggi dengan rata-rata 78,00, yang mengindikasikan bahwa semangat kerja dan dorongan internal peserta cukup tinggi. Sementara itu, aspek prakarsa mendapat rata-rata terendah sebesar 74,17, menandakan bahwa kemampuan untuk bertindak secara proaktif dan mengambil inisiatif masih perlu ditingkatkan. Peserta dengan nilai tertinggi adalah dengan rata-rata 84, menunjukkan performa yang sangat baik dan konsisten dalam semua aspek penilaian. Hasil penilaian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pengembangan kompetensi, baik melalui pelatihan, mentoring, maupun pendampingan, untuk meningkatkan kinerja individu dan kelompok secara menyeluruh.

Tahap Level 4 Hasil

Efektivitas pada model kirkpatrick level 4 untuk mengukur seberapa jauh pelatihan berdampak kepada pencapaian pada masing-masing peserta setelah mengikuti pelatihan menurut (Nurhayati, 2018), dilakukan wawancara dengan pendekatan semi-terstruktur dengan widyaiswara sebagai narasumber untuk menilai keberlanjutan dan perkembangan peserta setelah pelatihan. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh wawancara dapat mencakup peningkatan kepercayaan diri, motivasi, teknik kerja, kreativitas, dan pendapatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta ditingkatkan melalui pelatihan pengolahan hasil

sayuran. Materi pelatihan yang didasarkan pada IKL telah terbukti relevan dan tepat sasaran. Namun, kemajuan bisnis masih dihalangi oleh kendala seperti keterbatasan bahan baku, modal, pemasaran, dan kurangnya kolaborasi kelompok. Kemandirian peserta berbeda-beda, dan beberapa masih membutuhkan pendampingan. Pelatihan tidak hanya bergantung pada materi; dukungan terus-menerus, akses ke sumber daya, dan penguatan kelembagaan juga penting. Untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian peserta, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan, akses modal, dan penguatan kapasitas kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan model Kirkpatrick, pelatihan UPT Pelatihan Pertanian Lawang dinilai efektif. Peserta menunjukkan kepuasan tinggi (reaksi), peningkatan pengetahuan dan keterampilan (pembelajaran), perubahan positif di lapangan (perilaku), serta dampak nyata pada produktivitas dan usaha tani (hasil). Pelatihan yang terarah ini menjawab kebutuhan kompetensi petani dan meningkatkan kualitas SDM pertanian. Keberlanjutan usaha dapat didukung melalui kemitraan dengan lembaga keuangan, riset, dan pasar, khususnya dalam permodalan dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Afrillia Adha, & Andiny, P. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Investasi Di Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 40–49. <https://doi.org/10.33059/jse.v6i1.5128>
- Ali, I., Mursalim, & Selong, A. (2023). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi Dan Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintahan Kabupaten Barru. *Journal On Education*, 6(<https://www.jonedu.org/index.php/joe/issue/view/23>), 5809–5826. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/3772>
- Astuti, S. P., dan Setiawan, E. (2023). *Pengantar dan Analisis Desain Eksperimen Menggunakan Minitab*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Harahap, M. G., Radiansyah, A., Nurdin, Nur Ihsan, A. M., Sampe, F., dan Rusmalinda, S. (2023). *Pengembangan SDM*. Serang: Sada Kurnia Pustaka.
- Iskandar, A., & Amriani, T. N. (2020). Evaluasi Model Kirkpatrick Level 1, 2 dan 3 Pada Diklat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 88-96.
- Ngatinem, & Talkah, A. (2022). Strategi Pelatihan Pertanian Dalam Rangka Peningkatan Mutu Sumberdaya Manusia Di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Pertanian Lawang Kabupaten Malang Ngatinem,. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Nuraini, N. (2018). Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Kualitas Pelayanan Widyaiswara Pada Diklat Teknis Substantif Publikasi Ilmiah bagi Guru Mata Pelajaran Agama MTs Angkatan III. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(1), 168–186. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i1.53>
- Nurhayati, Y. (2018). Penerapan Model Kirkpatrick Untuk Evaluasi. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 170-187.
- Romadiyanti, B. (2021). *Konsep dasar evaluasi program pelatihan : inspirasi kepenulisan dan penelitian bagi widyaiswara*. Bogor: Dandelion Publisher
- Soedarto, T., dan Hendrarini, H. (2021). Efektivitas Kemitraan Peternak Sapi Perah Dengan Koperasi Unit Desa Karangpulosos Malang . *Ilmu Administrasi Negara*, 147-172.
- Sujanto, A. (2019). Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Melalui Akreditasi. *Infokam*, 15(2), 98–108. <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/176%0Ahttp://www.amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/176>
- Suminar, T. (2022). *Model Pembelajaran PBT (Production Based Training) Berbasis ICARE (Introduction, Connection, Application, Reflection, Extension) Pada Program Pelatihan Kewirausahaan*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.